

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DALAM GERAKAN PRAMUKA:
KASUS DUA SEKOLAH DI ACEH**

***INTERNALITATION OF ISLAMIC VALUE IN SCOUT MOVEMENT: THE CASE OF
TWO SCHOOL IN ACEH***

Afif HM

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulogebang Cakung Jakarta Timur
email: afif@yahoo.co.id

Naskah diterima 20 September 2014. Revisi 25 September – 10 Oktober 2014. Disetujui 24 November 2014

Abstract

This study aims to see how religious education performed at the Scout Movement as a vehicle for nurturing young generation. The object of this study is the scout movement in formal educational institutions, Junior High School (SMP) and Islamic Junior Secondary School (MTs). The basic consideration to choose these institutions is that both Junior High School and Islamic Junior Secondary School institutions have different cultures. Data were collected through both in-depth interviews and participant observation. The study found that scout movement has given benefits for the religious education process, primarily concerned with teaching applications in the life of a group. Affective and psychomotor elements of education appeared in the behavior of the scout movement members. Cooperation, mutual respect and admiration are characteristics associated with unanimity of the scout movement members. Besides, scout movement inculcated values of respect differences in a social interaction.

Keywords: *Islamic education, scout movement, character education, Aceh.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pendidikan agama dilakukan pada Gerakan Pramuka sebagai wahana pembinaan generasi muda bangsa. Sasaran penelitiannya adalah gerakan pramuka yang ada di lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pertimbangan yang mendasari adalah kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki kultur yang berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terlibat. Hasil penelitian menemukan bahwa di dua lembaga tersebut gerakan pramuka telah memberi nilai tambah (*value added*) bagi proses pendidikan agama (Islam), terutama adalah menyangkut aplikasi ajaran dalam kehidupan berkelompok. Unsur afektif dan psikomotorik dari pendidikan terjelma dalam perilaku anak-anak yang menjadi anggota gerakan pramuka. Kerjasama, saling menghargai dan menghormati menjadi ciri dari kebersamaan antar anggota pramuka. Di sisi lain, kesediaan untuk menghormati perbedaan menjadi suatu yang ditanamkan dalam interaksi sosial antar anggota gerakan pramuka.

Kata kunci: pendidikan agama Islam, gerakan pramuka, pendidikan karakter, Aceh.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal dengan sifat religiusitasnya, yaitu kehidupan agama dan keagamaan menjadi salah satu corak dalam kehidupan masyarakat bangsa yang dilindungi oleh institusi di Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Salah satu nilai yang juga ikut dalam memberikan panduan hidup dan kehidupan bangsa Indonesia adalah “agama” termasuk di dalamnya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya penanaman nilai agama dapat diketahui melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan yang dikemas dalam rencana program organisasi. Seperti organisasi massa Muhammadiyah yang mempunyai program dakwah dan sosial (HM 2010). Hal serupa banyak dilakukan oleh organisasi massa yang berorientasi keagamaan, seperti Nahdhatul Ulama (NU), Alwasliyah, Persatuan Islam (Persis), Pesatuan Tarbiah Islamiyah (Perti), yang ikut memberikan andil dalam pelayanan kepada umat Islam melalui lembaga pendidikan. Tentunya hal tersebut sebagai bentuk partisipasi dalam rangka mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan, dan sekaligus menjadikan nilai-nilai agama (Islam) sebagai dasar dan panduan hidup serta kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Pada lembaga pendidikan sekolah banyak dijumpai bentuk-bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat berbagai program bimbingan bagi anak-anak untuk memperoleh kesempatan mempelajari, memahami dan sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Seperti nilai adat-istiadat, budaya, sosial, juga agama. Salah satu organisasi yang juga tidak kalah penting yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat sekolah – di dalamnya termasuk madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang bercorak Islam – adalah yang dikenal dengan Praja Muda Karana (Pramuka).

Pramuka sebagai suatu institusi yang ada di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia memiliki makna tersendiri, karena Pramuka sebagai institusi tidak hanya bersifat nasional, tetapi telah melintasi batas-batas Negara bangsa (internasional). Dengan kata lain, bahwa gerakan Pramuka adalah suatu yang mendunia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedudukan dan fungsi dari gerakan Pramuka dapat dikatakan strategis dan fungsional bagi ajang pembinaan generasi muda bangsa dalam pergaulan di dalam negeri dan sekaligus dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Melihat hal sebagaimana digambarkan di atas, tidaklah berlebihan bahwa gerakan Pramuka sebagai wadah yang menghimpun para anak-anak bangsa patut untuk dilihat dari dekat

terkait dengan penanaman nilai-nilai yang ada di masyarakat, khususnya nilai agama. Hal tersebut didasari karena kedudukan yang strateis dan fungsional dari gerakan Pramuka.

Pertanyaan yang dapat dikemukakan adalah bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama dalam aktivitas program kepramukaan? Pertanyaan tersebut perlu dijawab melalui penelitian yang dapat mengangkat kepermukaan hal-hal yang terkait dengan kegiatan program kepramukaan yang merupakan wujud dari penanaman nilai-nilai, khususnya nilai agama. Secara hipotetis dapat dikemukakan jawaban sementara dengan pernyataan “Jika upaya yang dilakukan oleh gerakan Pramuka melalui berbagai bentuk aktivitas program yang dikemas untuk menanamkan nilai-nilai yang ada di masyarakat, khususnya nilai agama berhasil, maka kehidupan bangsa Indonesia yang multikultur dan agama dapat hidup berdampingan dengan damai, tenteram, aman, dengan saling menghormati perbedaan yang ada sebagai ciri dari bangsa yang majemuk”.

Balai Litbang Agama Jakarta – saat itu masih bernama Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan—tahun 1980 pernah melakukan studi terhadap Gerakan Pramuka, yaitu mengenai pendidikan agama pada Gerakan Pramuka. Sasaran studi mengambil 9 (Sembilan) Gugus Depan (Gudep) yang ada di wilayah Jakarta, Yogyakarta, Malang dan Denpasar. Adapun agama yang dilihat adalah Islam, Protestan, Khatolik, Hindu dan Budha. Hasil penelitian dilaporkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di kalangan Pramuka beragam. Hal ini sangat tergantung kepada pemahaman para Pembina terhadap Tri Satya dan Dasa Dharma serta implementasi dalam program kegiatan kepramukaan. Oleh karena itu direkomendasikan perlu kerjasama antara Kementerian Agama dan Kwartir Nasional (Kwarnas) Gerakan Pramuka untuk merumuskan konsep yang lebih operasional, dan penyusunan pedoman yang integratif serta inspiratif bagi rumusan doktrin Pramuka dengan dan semangat keagamaan (Efendi 1981).

Mengingat penting dan strategis serta fungsional Gerakan Pramuka bagi pembinaan generasi muda bangsa Indonesia, yang diharapkan mampu melanjutkan kepemimpinan bangsa, penelitian terhadap aktivitas program kegiatan Pramuka yang terkait dengan penanaman nilai agama sangat diperlukan, karena penelitian sejenis yang telah dilakukan sudah cukup lama, sehingga kemungkinan telah terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dengan rekomendasi hasil penelitian terdahulu.

Rumusan Masalah

Gerakan Pramuka sebagai suatu institusi secara legal di Indonesia ditetapkan berdasar pada Keputusan Presiden (Kepres) No. 238 Tahun 1961. Pada Hari Ulang Tahun Gerakan Pramuka ke-45 Tahun 2006, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Revitalisasi Gerakan Pramuka. Pelaksanaan Revitalisasi Gerakan Pramuka yang antara lain dalam upaya pemantapan organisasi Gerakan Pramuka, yaitu dengan telah terbit Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Gerakan Pramuka adalah organisasi penyelenggara pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia, melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kepramukaan yaitu: 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Kecintaan kepada alam dan sesama manusia, 3) Kecintaan pada tanah air dan bangsa, 4) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan, 5) Tolong-menolong, 6) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, 7) Jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat, 8) Hemat, cermat, dan bersahaja, dan 9) Rajin dan terampil (UU No. 12 Tahun 2010).

Nilai-nilai tersebut di atas bila ditelusuri secara cermat diambil dari berbagai sumber. Yaitu antara lain, budaya, sosial, dan juga agama yang hidup di tengah-tengah bangsa Indonesia. Seperti nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu yang diajarkan dalam doktrin agama Islam. Begitu juga dengan nilai-nilai lainnya. Oleh karena itu, melihat dalam Islam juga diajarkan nilai-nilai sebagaimana yang di tanamkan dalam gerakan Pramuka, maka hal itulah yang menjadi fokus kajian, yaitu bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui program-program kegiatan dan di aplikasikan dalam kehidupan. Tentunya hal ini akan dapat diketahui melalui studi secara mendalam dengan melihat secara konperhensif dalam kegiatan kepramukaan yang ada.

Studi memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana proses penanaman nilai agama dalam kegiatan kepramukaan? Siapa yang bertindak sebagai Pembina ? Bentuk-bentuk kegiatan program, materi dan tujuan yang hendak dicapai? Faktor pendukung, kendala serta cara pemecahannya? Keempat hal tersebut yang dijawab melalui kajian tentang pendidikan agama pada Gerakan Pramuka.

Kerangka Konsep

Pendidikan agama dimaksud sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007 adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan terprogram, memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama, dilaksanakan melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 1).

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar dan antar umat beragama (Pasal 2, ayat 1 PP no. 55 tahun 2007). Pada pasal 2 ayat 2 PP 55 tahun 2007 dinyatakan bahwa tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan Agama dalam penelitian ini adalah Islam. Pertimbangan yang mendasari karena pada kedua lembaga pendidikan sasaran tidak terdapat peserta didik dan para pendidik yang beragama selain Islam. Sehingga nilai-nilai agama yang dimaksud adalah yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Gerakan Pramuka yang dimaksud adalah organisasi yang dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia, melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

“Pramuka” merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi; Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan, Pelatih, Pamong Saka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing.

Sedangkan yang dimaksud “kepramukaan” adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Gugus depan (Gudep) adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan (UU No. 12 Tahun 2010, Pasal 1 : [5]). Dalam satuan

ini para anggota pramuka diberi pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh para Pembina. Selanjutnya dilakukan evaluasi dalam rangka pengendalian mutu, meliputi peserta didik, tenaga pendidik, dan kurikulum (UU No. 12 Tahun 2010, Pasal 17: [1,2,dan 3]). Dalam Penelitian ini, obyek penelitian adalah Gudep E 17 dan E 18 SPN 6 Banda Aceh, dan Gudep A 59 dan A 60 MTs. Darul Ulum , Banda Aceh.

Adapun yang dimaksud dengan nilai agama di sini adalah yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu terkait dengan nilai-nilai yang dikembangkan dan disosialisasikan dalam pendidikan kepramukaan. Seperti ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diajarkan dalam Tauhid Islamiyah. Demikian dengan nilai lainnya akan dikaitkan dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat studi kasus (*case study*), yang bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dari obyek studi, dengan tidak berpretensi untuk generalisasi. Namun demikian untuk kasus yang sejenis, informasi yang diangkat dari studi dapat dijadikan bahan pertimbangan atau referensi (Yin 2006, 4-10).

Adapun sasaran studi adalah Gugus Depan (Gudep) E 17 dan E 18 yang menjadi binaan dari Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 9, yang beralamat di jalan TH Daud Syah, no. 26, Banda Aceh dan Gudep A 59 dan A 60 yang menjadi binaan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum, yang beralamat di jalan Syiah Kuala no. 5, Banda Aceh.

Data dikumpulkan melalui interview mendalam (*indepth interview*) dengan beberapa informan kunci (*key informant*) yang dipandang kompeten dengan masalah penelitian. Juga digali melalui observasi langsung terlibat (*direct participant obsevation*) dan telaah dokumen yang ada para institusi terkait dengan fokus kajian.

Analisa data bersifat deskriptif kualitatif, melalui pencarian hubungan informasi yang diperoleh. Tahapan analisa data melalui klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi secara logis (*logical orderd*) kemudian disajikan kembali dengan penggambaran secara utuh (Yin 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Banda Aceh membawahi Gerakan Pramuka yang ada di wilayah pemerintah daerah Kota Banda Aceh. Yaitu yang terbagi dalam berbagai kelompok organisasi Gugus Depan (Gudep), baik yang ada di sekolah/madrasah maupun yang ada di satuan

instansi (Gudep Karya). Jumlah Gudep 148, dengan rincian 79 Gudep Siaga SD, 12 Gudep Siaga MI, 25 Gudep Penggalang SMP, 7 Gudep MTs, dan 20 Gudep Penegak SMA/SMK, 5 Gudep MA (Data dokumentasi Kwarcab Pramuka Banda Aceh, tahun 2012).

Madrasah yang ada di kota Banda Aceh pada tingkat MI, semua ada Gudep Gerakan Pramukanya. Sementara di MTs. dan MA ada yang belum terbentuk Gudep Gerakan Pramukanya. Seperti untuk tingkat MTs. dan MA, masing-masing 2 (dua) lembaga belum ada Gudep Gerakan Pramukanya, yaitu pada MTs. Ulumul Qur'an dan MTs. Muhammadiyah. Sementara untuk MA yang belum ada Gudep Gerakan Pramukanya adalah MA Darusyariah, dan MA Ulumul Qur'an.

Menurut keterangan yang diperoleh dari para Pembina yang ada di Kwarcab Gerakan Pramuka Kota Banda Aceh dan beberapa Pembina yang ada di MTs Darul Ulum, bahwa perhatian pihak Kementerian Agama yang ada di tingkat Provinsi dan Kota Banda Aceh kepada Gerakan Pramuka di Madrasah dan Pondok Pesantren masih perlu ditingkatkan, bila tidak dikatakan "kurang" peduli. Sementara ini perhatian terhadap Gerakan Pramuka yang ada di Madrasah banyak diberikan oleh pihak Kwarcab. Padahal hampir pada saat ada kegiatan lomba atau latihan yang diadakan Kwarcab Kota Banda Aceh, anak-anak pramuka dari Gudep Madrasah juga mempunyai prestasi yang tidak kalah dengan anak-anak Gudep dari Sekolah. Bahkan di satu sisi, khususnya dalam masalah yang terkait dengan pelaksanaan pengamalan ajaran agama (Islam) dapat dibilang lebih menonjol. Seperti kemampuan praktik ibadah, saat ditunjuk menjadi *muadzin*, atau imam shalat. Juga dalam mengisi kultum tentang masalah agama, bacaan *tilawatul Qur'an*, dan berpidato.¹

Gudep SMP Negeri 9

Gudep di SMP Negeri 9 ada dua, yaitu Gudep dengan nomor A 17 dan A18. Kedua Gudep tersebut lebih memberikan ciri klasifikasi dari sisi anggotanya dilihat dari jenis kelamin, yaitu untuk Gudep Pramuka Pria dan Perempuan. Pemisahan ini didasari atas aturan yang dijadikan rujukan bagi pengembangan anggota Gudep sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui Gerakan Pramuka.

¹ Informasi yang diberikan oleh pengurus Kwarcab Banda Aceh, yang merasa prihatin, bahwa anak-anak yang ada di Gudep Madrasah memiliki prestasi yang menonjol, namun kurang perhatian dari pihak-pihak terkait yang kompeten untuk melakukan pembinaan, seperti Kamenag Koa Banda Aceh, maupun Kanwil Kamenag Provinsi Aceh.

Pemisahan Gudep ini pula saat pelaksanaan latihan akan tetap dilaksanakan, seperti program bagi gudep pria dan gudep wanita adalah sama. Demikian juga materi atau muatan yang terkandung dalam aktivitas program. Karena, para anggota pramuka harus memperoleh perlakuan yang sama untuk pengembangan diri, tanpa melihat jenis kelamin, seperti kemandirian, bagi anggota Gudep pria dan Gudep perempuan diberikan latihan untuk melakukan tugas mengurus diri sendiri melalui tugas-tugas yang sama pula, yang dilakukan dalam perkemahan yang berbeda. Demikian juga tentang program latihan yang lain, seperti dalam P3K, kepemimpinan regu, disiplin dan lainnya.

Jumlah anggota Gudep yang ada di SMPN 9 48 anak, terdiri dari 28 anggota penggalang pria, dan 20 anggota penggalang putri. Jumlah tersebut dapat dikatakan kecil bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada, yaitu baru mencapai 16,05 % dari jumlah siswa yang ada (299 anak). Keterangan yang diperoleh dari Pembina yang ada di Gudep SMPN 9, bahwa gerakan pramuka di sekolah lebih bersifat pilihan, tidak menjadi keharusan siswa untuk mengikuti, karena ada pilihan kegiatan lainnya sebagai ekstra kurikuler dan mulok yang disediakan sebagai pilihan bagi para siswa.

Program kegiatan latihan bagi para anggota Gudep diberikan oleh Pembina yang ditugaskan sekolah karena telah memiliki sertifikat sebagai Pembina dari Kwarcab Kota Banda Aceh. Jumlah Pembina Gerakan Pramuka di Gudep SMPNegeri 9 Banda Aceh berjumlah 2 (dua) orang. Tugas sehari-hari sebagai guru Olah Raga (OR).

Seorang anak mengikuti aktivitas yang diadakan dalam latihan Gudep, didorong oleh kesesuaian dengan minat mereka. Oleh karena itu, tepatlah untuk menerapkan unsur kesesuaian dan keserasian minat, kesenangan, atau hobi dari pada paksaan untuk menjadi anggota Gudep. Demikian pula untuk menjadi seorang pembina pramuka tidak mungkin dapat diraih oleh orang yang bukan dari *basic* awal menjadi anggota Gudep pramuka saat sekolah.

Gudep MTs Darul Ulum

MTs. Darul Ulum memiliki 2 (dua) Gugus Depan Gerakan Pramuka, yaitu: A 59 dan A 60. Gudep A 59 adalah untuk laki-laki sementara Gudep A 60 untuk Pramuka perempuan. Anggota masing-masing Gudep sebagai berikut: Gudep A 59 jumlah anggota 25 anak, dan Gudep A 60 berjumlah anggota 20 anak.

Para siswa yang mengikuti kegiatan atau menjadi anggota Gerakan Pramuka di lembaga pendidikan – juga di MTs. Darul Ulum – tidak merupakan keharusan. Artinya, hal itu akan sangat tergantung pada minat dan kesesuaian proram kepramukaan dengan bakat seseorang anak, karena masih banyak program-program kepesantrenan yang dapat diikuti oleh santri²/ sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dua gugus depan yang ada di MTs. Darul Ulum dibina oleh dua orang Pembina yang juga sebagai alumni dari MTs. bersangkutan, dan aktif selama menjadi siswa sebagai anggota Gudep yang ada. Setelah selesai dan terus melanjutkan di lembaga yang ada di pesantren Darul Ulum juga tetap sebagai anggota Gudep, sampai kemudian dikirim untuk ikut latihan/kursus Mahir Dasar (KMD) dan diberikan sertifikat menjadi Pembina penggalang. Kini yang bersangkutan telah memiliki pengalaman luar negeri dengan mengikuti event yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka taraf internasional.

Sebagai Pembina pramuka keduanya merasa banyak memperoleh pengalaman saat berada di tengah-tengah adik-adik pramuka yang masih tumbuh dan berkembang. Yaitu banyak kreatifitas, gagasan, sikap, dan prilaku yang menunjukkan keingintahuan.

Pada umumnya anak-anak yang masuk menjadi anggota Gudep yang ada di pesantren (Gudep Penggalang dan Penegak), didorong oleh minat untuk memperoleh pengetahuan melalui program kegiatan kepramukaan, karena sejak duduk di sekolah dasar (SD/MI) telah mengikuti atau menjadi anggota Gudep Siaga. Sehingga saat masuk di MTs. atau MA di Darul Ulum terus menjadi anggota Gudep yang ada.

Prestasi yang pernah diraih oleh Gudep MTs. Darul Ulum adalah dalam lomba-lomba yang diadakan oleh Kwracab Kota Banda Aceh. Seperti, lomba qira'atul Qur'an, pidato, kepemimpinan, disiplin, yang merupakan kebiasaan santri hidup di pesantren. Namun dalam event tertentu, yang bukan kebiasaan hidup santri di pesantren, prestasi yang pernah diperoleh dalam bidang sains dan teknologi (olimpiade sains dan teknologi) bidang matematika dan multi media.

Penanaman nilai-nilai dalam Gerakan Pramuka

1. Nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

² Santri adalah sebutan bagi anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan di bawah Yayasan Pembinaan Umat Islam Pesantren Darul Ulum, Banda Aceh. Karena semua diharuskan tinggal di asrama yang disediakan pengelola pesantren.

Gugus Depan SMPN 9 dan MTs. Darul Mukminin adalah Gudep dengan seluruh anggota dan pembinanya adalah pemeluk Islam. Keterangan yang diperoleh dari Kepala Sekolah dan data dokumen yang tersedia, bahwa dari seluruh unsur masyarakat sekolah – guru, tata usaha, penjaga sekolah, dan para siswa—semuanya sebagai pangaut Islam. Walaupun dinyatakan oleh informan lain, bahwa sebagai penganut Islam, masih terdapat kekurangan, terutama dalam pengetahuan ajaran agama masing-masing serta pengamalannya dalam kehidupan keseharian. Terutama di dalam masyarakat sekolah dari SMPN 9.

Namun bagi masyarakat MTs. Darul Ulum yang pada umumnya adalah tamatan dari lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan (Islam) sebelum melanjutkan pendidikan lebih lanjut, dapat dikatakan pengetahuan agama “lebih” menguasai di banding dengan masyarakat di SMPN. Apalagi lingkungan Madrasah berada dalam kompleks pesantren (*dayah*). Suasana lingkungan memberi nuansa “Islami” yang mana sengaja dibentuk sebagai satu kesatuan dalam proses pendidikan.

Praktek pengenalan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta termasuk manusia, anak-anak diberi bimbingan untuk mampu menyadari bahwa hidup ini ada yang menghidupkan. Oleh karena itu, hidup manusia haruslah sesuai dengan kehendak yang menciptakan manusia. Agar dalam menjalani kehidupan memperoleh suatu yang didambakan, karena Tuhan YME selalu akan memberi apa yang menjadi permohonan hamba-hamba-Nya yang selalu bersandar kepada-Nya.

Melalui bimbingan shalat berjamaah di musala yang tersedia, para anak didik dibiasakan melaksanakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Bahwa ibadah shalat yang dilaksanakan secara berjamaah di musala ini merupakan wujud ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, bagi yang meninggalkan shalat lima waktu, berarti dirinya telah berbuat yang menunjukkan tidak taat kepada-Nya.

Melalui shalat berjamaah, peserta didik ditugaskan sebagai *muadzin* dan *imam* shalat. Hal ini di samping memberikan tanggungjawab kepada yang diberi tugas, juga bertujuan memberikan/membiasakan kepada peserta didik rasa kepercayaan diri, yaitu percaya akan kemampuan untuk menjadi seorang yang diberikan amanat memimpin. Hal ini memberi pengaruh terhadap anak-anak untuk mempersiapkan diri saat ditunjuk sebagai petugas muadzin maupun imam shalat.

Pada MTs. Darul Ulum yang lokasinya menjadi satu dengan kompleks pesantren (*Dayah*), kultur lingkungan memberi andil besar dalam proses penanam nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, Allah SWT. Bagi anak-anak yang masuk ke lembaga pendidikan *Dayah* Darul Ulum—baik pada tingkat MTs. MA, dan SMA/SMK—pada umumnya telah menyepakati aturan perjanjian yang harus ditaati selama menjadi bagian dari masyarakat *Dayah* Darul Ulum. Salah satu dari aturan yang harus dipatuhi adalah ketentuan menjadi “santri” yang tinggal di asrama selama menjadi peserta didik di lembaga pendidikan yang ada di bawah Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI). Oleh karena itu, melalui kegiatan santri inilah salah satu program kegiatan adalah penanaman nilai keimanan (tauhid) atau *aqidah Islamiyah*.

Jadwal kegiatan santri yang disusun—baik harian, mingguan, maupun bulanan—dikomunikasikan oleh organisasi santri ke seluruh warga pesantren, supaya dikemudian hari tidak ada di antara santri yang belum mengetahui aturan, program, dan tugas-tugas yang harus dilakukan. Dengan demikian, relatif lebih mudah melakukan kontrol terhadap santri-santri yang tidak mentaati aturan dan program kepesantrenan yang ada.

Melalui kegiatan keagamaan yang relatif cukup bervariasi di pesantren, para santri termasuk anggota pramuka yang ada di Gudep MTs. Darul Ulum memperoleh bimbingan dalam beraqidah. Sekaligus dalam meningkatkan kepatuhan/tunduk kepada ajaran Allah SWT sebagaimana dalam Al Qur-an dan As-Sunnah.

Tujuan penanaman nilai keimanan/tauhid kepada anak-anak adalah sebagai bekal kehidupan agar tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Bahwa seorang harus mempunyai keyakinan dan sandaran akan kehidupannya kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Sehingga, saat kehidupan diterpa badai gelombang yang dahsyat, seorang mempunyai pegangan kuat, yaitu Allah SWT yang menguasai semuanya.

Pengalaman spiritual dari seorang anak, yang dituturkan kepada Pembina pramuka di pesantren Darul Ulum, bahwa dirinya suatu ketika menghadapi masalah, yaitu ada berita dari keluarga yang memaksanya harus pulang, padahal saat itu keadaan keuangan sedang dalam kondisi kurang, namun karena yakin bahwa Allah SWT akan menolong hamba-Nya yang bersandar kepada-Nya, dengan sangat terpaksa keadaan dirinya diceritakan kepada teman seasrama. Mendengar apa yang menjadi permasalahan teman sekamarnya itu, langsung diberikan jalan keluar, yaitu dengan memberikan bantuan dana untuk kebutuhan teman yang akan pulang kampung (wawancara 16-05-2012, Syahril).

Demikian pula hal yang juga dialami oleh seorang siswa SMPN 9 saat sedang menghadapi suatu persoalan dalam keluarga. Dengan membicarakannya kepada teman satu kelasnya, bantuan dari teman yang mendengarkan kisah yang dialaminya tanpa diduga. Menurut pengakuan anak bersangkutan kepada ibu guru, bahwa dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT akan memberi pertolongan kepada hamba-Nya yang membutuhkan. Namun demikian bahwa, hamba-hamba yang akan disayangi dan dikasihi Allah SWT adalah yang selalu dan terus menerus melakukan pendekatan kepada-Nya. Di samping tidak melakukan maksiat dengan melanggar larangan-Nya (wawancara, 20-5-2012, Boti).

Melalui upaya yang terus menerus dengan membiasakan anak-anak melakukan perintah dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT, keimanan dan ketaqwaan di sosialisasikan. Seperti melalui shalat berjamaah, puasa sunah, membaca al-Quran, dan selalu membaca doa saat memulai dan menyudahi pekerjaan. Juga diberikan bimbingan untuk menghafal “*asmaul husna*.”³

Demikian gambaran tentang bagaimana cara yang dilakukan oleh dua lembaga dalam upaya menanamkan nilai tauhid dan mendorong anak didik agar selalu berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bila dilihat dari sisi lingkungan budaya secara umum, Aceh merupakan gambaran dari khazanah Islam yang dibidang cukup dapat dijadikan acuan. Terutama dengan kemauan dari berbagai pihak untuk terus memberi pelayanan keagamaan kepada masyarakat. Dengan demikian, dalam gerakan pramuka-pun, kultur Aceh ikut memberi andil, baik yang ada pada program-program Kwarda, Kwardcab, maupun gudep yang tersebar di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah.

2. Nilai kecintaan kepada alam dan sesama manusia

Pada Gerakan Pramuka ada kegiatan yang memang diadakan untuk menjadikan anak-anak sejak dini mengenali lingkungan di mana dirinya menjadi bagian. Kepada anak-anak melalui kegiatan kemah, baik yang diadakan di lingkungan sekolah maupun di luar—dibiasakan mengenali lingkungan.

³ *Asmaul husna* adalah nama-nama Allah SWT yang berjumlah 99. Dengan mengenali *asmaul husna* yang 99 dan mengerti, memahami, kemudian dapat menjadikannya acuan dalam kehidupan, seorang muslim akan mampu sampai pada derajat yang tertinggi. Karena telah berusaha untuk menselaraskan dengan kehendak Allah SWT pemilik asma tersebut.

Saat kemah dilakukan di luar sekolah—dengan mengambil lokasi dekat dengan pantai atau perbukitan yang penuh dengan tanaman/tumbuhan yang beraneka ragam—anak-anak diberi pengertian bahwa semua yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah SWT yang harus dipelihara dan dilestarikan. Tidak boleh dirusak. Karena perbuatan merusak lingkungan (ciptaan Allah SWT) adalah suatu pelanggaran yang berakibat dosa. Demikian pula, bahwa alam seisinya ini diciptakan Allah SWT adalah untuk menopang kebutuhan hidup manusia dan makhluk lain. Sehingga dengan tetap mempertahankan kelestarian alam adalah suatu perbuatan terpuji dan saat diniatkan “ibadah”⁴ menjadi amal yang *maqbul*⁵ di sisi Allah SWT.

Sementara yang juga ditanamkan kepada anggota pramuka di dua lembaga pendidikan (SMPN dan MTs. Darul Ulum) adalah menumbuhkembangkan kepedulian sosial sesama umat manusia, yaitu dengan mengumpulkan dana dari anggota bagi bantuan sosial saat ada suatu bencana alam, ataupun yang disumbangkan kepada panti-panti sosial dan asuhan.

Sisi lain yang juga sama dan sejalan dengan bantuan bersifat materi untuk disumbangkan tersebut, adalah kegiatan yang lebih bersifat kunjungan ke lembaga-lembaga sosial dan panti asuhan. Hal ini diarahkan agar anak-anak terbiasa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh kelompok yang “kurang” beruntung. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya “kepekaan”⁶ sosial yang akan mendorong mampu untuk menumbuh kembangkan kepedulian sosial sesama umat manusia.

3. Nilai kecintaan pada tanah air dan bangsa

Nilai kecintaan pada tanah air dan bangsa dikemas dalam program perkemahan. Yaitu di mana program ini diadakan oleh masing-masing Gudep yang ada di dua lembaga pendidikan, yang dimaksudkan agar anak-anak mampu meningkatkan kemandirian dan kerjasama antar anggota pramuka yang ada dalam kelompoknya.

⁴ Ibadah yang dimaksud adalah dalam arti yang luas, karena apapun yang dilakukan seseorang untuk kebaikan menurut ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan niat hanya karena Allah SWT maka itu adalah ibadah. Seperti membuang duri dari jalan, agar orang yang lewat tidak terkena, itupun ibadah. Bahkan senyum kepada sesama manusia pun ibadah. Demikian arti ibadah yang luas itu (wawancara 22-05-2012, Hmd).

⁵ Yang dimaksud dengan “maqbul” di sini adalah suatu amal yang dilakukan oleh seorang hamba dengan niat semata-mata karena Allah SWT – bukan karena maksud-maksud lain, selain untuk menghambakan diri kepada-Nya—akan diterima Allah SWT. Tentunya harapan demikian dimaksudkan seseorang hamba Allah SWT selalu berharap amal ibadahnya diterima Allah SWT.

⁶ Yang dimaksud dengan kepekaan sosial adalah kemampuan seseorang ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Terutama saat orang lain dalam keadaan kesulitan dalam kehidupan. Maka sebagai anggota sosial dari masyarakat di mana seseorang hidup bermasyarakat, akan tergerak nuraninya saat mengetahui dan menyaksikan ada di dalam masyarakat seorang yang memerlukan pertolongan (bantuan) baik moral, maupun material.

Di samping itu, pada saat kegiatan perkemahan berlangsung diadakan kegiatan upacara bendera. Proses upacara mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan, ditangani oleh anak-anak. Pembina memberikan saran dan arahan agar pelaksanaan kegiatan upacara dapat berlangsung dengan khidmat.

Proses pelaksanaan upacara bendera, inspektur upacara oleh Pembina, komandan upacara dari salah seorang anggota pramuka yang dipilih secara mufakat, pembaca dasa darma, pancasila, UUD 1945 semuanya adalah anggota pramuka, demikian yang menjadi pimpinan regu. Suatu yang penting adalah, sambutan Pembina saat upacara memberi arahan bahwa Indonesia sebagai Negara-bangsa memiliki beraneka suku bangsa yang menjadi satu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Melalui kegiatan perkemahan pramuka, anggota pramuka yang beraneka ragam etnik dan budaya menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak saling bertentangan. Bahkan sebagai satu kesatuan anggota pramuka melebur melakukan kegiatan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Pada event tertentu, melakukan kegiatan di luar kemah, melakukan lintas alam yang banyak memberi manfaat bagi anak-anak dengan menyaksikan kehidupan sosial masyarakat yang dilalui saat kegiatan berlangsung.

Saat kegiatan lintas alam inilah kesempatan anak-anak di bawah bimbingan para pembinanya melakukan kegiatan sosial. Seperti ikut dalam kegiatan kerja bakti membersihkan tempat ibadat umat Islam. Seperti masjid, atau *meunasah* yang ada di masyarakat. Kegiatan ini juga memperoleh respon positif dari masyarakat, yaitu masyarakat merasakan akan pentingnya penanaman nilai kebersamaan dalam kehidupan yang ditanamkan sedini mungkin.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan suatu yang juga diajarkan dalam Islam, yaitu tentang nilai cinta tanah air, ajaran "*hubul wathon*"⁷, dan tentang "*asshubanul yaum rijalul ghod, wafii aidikum amrol ummah, wafii aqdamikum hayatahaa*".⁸

4. Nilai Kedisiplinan, keberanian dan kesetiaan

⁷ Yang dimaksud adalah mengenai kecintaan terhadap tanah air sebagai suatu wujud dari keimanan. Menurut keterangan dari Pembina pramuka, bahwa kecintaan kepada tanah air menjadi suatu bentuk dari keimanan kita kepada Allah SWT adalah, karena tanah air bagi suatu bangsa merupakan suatu keniscayaan yang harus dilindungi dari pengambilan oleh orang lain.

⁸ Bahwa remaja/pemuda saat ini akan menjadi para orang dewasa di masa mendatang. Di mana di atas pundak mereka semua permasalahan bangsa dan pada langkah-langkah mereka pula ketentuan mati dan hidup dari suatu bangsa.

Gudep SMPN 9 dan MTs. Darul Ulum adalah gudep-gudep yang mendasarkan aktivitas kegiatan berdasarkan pada ketentuan yang digaris oleh organisasi Pramuka. Namun demikian, kegiatan program kepramukaan diisi dengan muatan-muatan keagamaan. Oleh karena itu, melalui kegiatan shalat berjama'ah—di mana para anggota pramuka menjadi petugas Imam, Muadzin, dan para makmum, di bawah pembinaan para kakak Pembina, menjadi suatu ajang penanaman kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan.

Kedisiplinan adalah saat proses shalat berjamaah dilaksanakan. Para petugas sesuai dengan tugas yang diberikan sudah menyiapkan diri. Para jamaah juga telah mengetahui ketentuan yang harus dilakukan. Pelaksanaan shalat berjamaah dengan pengawasan dari para Pembina, anggota pramuka melaksanakan dengan penuh kedisiplinan yang tinggi.

Sementara keberanian, dilakukan melalui penugasan terhadap anggota pramuka secara bergantian dalam proses shalat berjamaah. Masing-masing anggota yang diberi tugas untuk menjadi imam atau muadzin dan begitu pula para makmum telah mengetahui kewajibannya masing-masing. Ketepatan waktu dalam pelaksanaan, juga memberi dampak terhadap penanaman nilai disiplin dan sekaligus keberanian untuk menjadi orang-orang yang sanggup dan berani mengatur diri sendiri.

Keterangan dari para Pembina, bahwa untuk anak-anak yang biasa ikut dalam pramuka, lebih mudah untuk membiasakan diri dengan hal-hal yang bersifat “kedisiplinan”, bila dibanding dengan yang tidak mengikuti pramuka. Karena membiasakan sesuatu dari kecil atau sedini mungkin, relatif lebih mudah ketimbang sudah menjadi dewasa.

Menurut penjelasan dari para Pembina Pramuka di Gudep yang ada di kedua lembaga pendidikan tersebut, bahwa dalam ajaran agama Islam juga terdapat muatan nilai tentang disiplin, keberanian, dan kesetiaan. Seperti ajaran tentang “*ash shalatu 'ala waqtiha*”⁹. Juga tentang ajaran “*saja'ah*”¹⁰, dan ajaran tentang janji prasetia “*al wa'du dainun*.”¹¹

⁹ Artinya adalah shalat itu harus di awal waktu. Hal ini mendorong kepada anak-anak melakukan shalat tepat pada waktu yang telah ditentukan. Dengan membiasakannya, maka akan terbiasa dalam kehidupan melakukan sesuatu tepat pada waktu yang ditentukan.

¹⁰ *Saja'ah* adalah suatu yang diajarkan dalam Islam untuk dapat dijadikan panduan dalam kehidupan. Tentunya *saja'ah* atau keberanian dalam hal yang benar dan menyeru kepada yang benar. Demikian pula sebaliknya, untuk menolak yang tidak benar dan untuk mengatakan yang salah itu salah. Tentu saja dimulai dari diri sendiri. “*ibda' binafsi*” .

¹¹ Maksudnya adalah bahwa dalam Islam, janji adalah sama dengan hutang. Dan hutang wajib hukumnya untuk dibayar. Oleh karena itu, bagi seorang yang telah mengikrarkan janji – seperti yang dilakukan oleh setiap anggota pramuka—maka sudah barang tentu wajib hukumnya untuk menepati janji tersebut.

5. Nilai tolong menolong

Nilai tolong menolong merupakan hal yang penting dalam kehidupan Pramuka. Karena, dalam kegiatan kepramukaan hampir tidak terelakkan adanya nilai tolong menolong antar anggota Pramuka. Pada setiap latihan – di mana semua anggota pramuka terlibat—satu dengan yang lain saling membutuhkan dan membantu untuk menyelesaikan suatu tugas. Begitu juga dalam pelatihan mengenai P 3 K, sangat dibutuhkan kerjasama dan saling bantu sesama anggota pramuka. Dalam hal ini, nilai tolong menolong diaplikasikan dalam kegiatan pelatihan tersebut.

Program lain yang dapat digunakan sebagai manifestasi dari nilai tolong menolong adalah saat terjadi musibah yang menimpa salah satu anggota Pramuka. Saat itu langkah yang dilakukan a.l: 1) Pengumpulan dana untuk disumbangkan kepada yang tertimpa musibah. 2) Melakukan kunjungan sambil menyerahkan bantuan sumbangan yang telah terkumpul. Dan 3) Melakukan berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama untuk meringankan keluarga yang tertimpa musibah.

Hal tersebut dilakukan karena ajaran Islam juga memberikan arahan agar manusia dalam kehidupan sehari-hari saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak boleh tolong menolong dalam berbuat maksiat (dosa). Karena pada hakikatnya manusia hidup membutuhkan pertolongan yang lain, atau tidak dapat hidup sendiri. Dan sudah menjadi ketentuan Allah SWT bahwa manusia dapat melakukan kerjasama dalam mewujudkan kondisi hidup yang baik.

6. Nilai tanggungjawab dan dapat dipercaya

Kegiatan dalam Pramuka yang dapat diprogram untuk menanamkan nilai tanggungjawab adalah dengan memberikan tugas kepada anggota sesuai dengan kedudukan masing-masing. Seperti pimpinan regu bertanggungjawab kepada anggota regunya. Demikian pula anggota regu bertanggungjawab terhadap program kegiatan regu. Karena masing-masing anggota pramuka yang terlibat dalam pelaksanaan program-program tersebut mempunyai tugas yang harus dilaksanakan. Melalui tugas yang diberikan kepada masing-masing anggota pramuka itulah, proses penanaman nilai tanggungjawab ditanamkan.

Sementara untuk menanamkan nilai dapat dipercaya kepada anggota pramuka, dilakukan melalui pengelolaan organisasi Gudep oleh anggota pramuka itu sendiri. Di dalam proses pengelolaan organisasi, ada hal-hal yang perlu dipenuhi sebagai kebutuhan organisasi. Seperti saat ada program kegiatan yang membutuhkan pendanaan, maka dana dikumpulkan dari seluruh

anggota, dan ada yang diperoleh dari donatur atau orang tua/wali murid. Dana yang terkumpul dikelola oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan organisasi. Hal inilah dijadikan sarana untuk mendidik para anggota pramuka mampu mempertanggungjawabkan amanat yang diberikan.

Setiap pertanggungjawaban yang dibuat oleh organisasi pramuka, termasuk didalamnya adalah laporan keuangan. Setiap pemasukan dan pengeluaran keuangan dilaporkan sebagai pertanggungjawaban. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya “*amanah*”¹² dalam kehidupan manusia untuk dapat berperilaku yang benar.

7. Nilai jernih berpikir, berkata dan berbuat

Penanaman nilai berpikir, berkata dan berbuat yang jernih, menurut keterangan yang diperoleh dari para Pembina dan para guru sebagai tenaga pendidikan di dua lembaga pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, berkata jernih yang dimaksud adalah berkata yang benar dan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung cara-cara “sopan santun.”¹³ Seperti memanggil dengan sapaan yang menunjukkan ada jenjang dengan etika panggilan yang baku. Seperti sebutan kakak untuk memanggil kepada para Pembina dari anggota Pramuka yang ada di Gudep.

Berpikir jernih juga merupakan suatu yang diupayakan dalam kegiatan pramuka. Yaitu antara sesama pramuka – baik dalam Gudep maupun di luar Gudep—memiliki suatu cara pandang yang sama, yaitu semua adalah praja muda karena yang memiliki tanggungjawab sama, dalam melakukan suatu untuk kepentingan bangsa dan Negara serta masyarakat.

Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan dalam latihan dan berbagai kegiatan pramuka sengaja dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai yang mendorong untuk berpikir, bersikap dan berperilaku positif, di dasarkan kepada filosofi, menjadi orang yang berguna bagi diri dan orang lain.

¹²Amanah yang dimaksud adalah tidak sekedar bertanggungjawab dengan memberikan laporan pertanggungjawaban terhadap apa-apa yang diberikan kepada seseorang. Tetapi pertanggung-jawaban tersebut sesuai dengan yang sebenarnya sebagai konsekuensi dari sifat kejujuran kepada manusia dan juga kepada Tuhan YME Allah SWT. Hal ini penting, karena, pada dasarnya banyak orang yang bisa membuat pertanggungjawaban terhadap yang dipegang ditangannya, tetapi tidak berdasar pada kejujuran. Sehingga akibatnya adalah banyak fenomena penyelewengan yang terjadi karena dampak dari sifat, sikap, tidak jujur. Dengan kata lain, kejujuran adalah modal utama bagi terwujudnya tanggungjawab yang benar di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT (wawancara BSTM, 28-5-2012).

¹³ Yang dimaksud dengan sopan santun adalah mendudukan sesuatu dengan memperhatikan tata cara berkomunikasi. Anggota pramuka sudah terbiasa dengan panggilan-panggilan yang cukup menunjukkan sopan santun, antara yang lebih muda kepada yang tua dan cara berbicara dengan menggunakan kata-kata yang penuh dengan “etika”.

8. Nilai hemat, cermat, dan bersahaja

Nilai tersebut di atas dapat diketahui dalam berbagai kegiatan yang dilakukan Pramuka. Yaitu untuk memenuhi kebutuhan latihan, atau kegiatan apapun dipenuhi dengan dan diupayakan untuk tidak “boros”, yaitu jika tidak diperlukan, maka tidak usah diadakan. Apa yang diperlukan dipenuhi secukup kebutuhan.

Demikian pula harus cermat dalam menggunakan apa yang telah disediakan, yaitu memilih yang tepat dan pas untuk memenuhi kebutuhannya. Jika dapat dipenuhi tanpa harus membeli, maka tidak usah membeli. Dengan demikian, berarti telah mampu menangkap apa yang telah disediakan oleh lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya.

Bersahaja adalah menekankan apa yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Tentu saja tanpa harus mengurangi nilai kandungannya apabila itu suatu yang dibutuhkan oleh badan kita sebagai asupan. Juga mengenai pakaian yang digunakan. Tidak harus menggunakan bahan yang mahal harganya, tetapi fungsi yang menjadi pertimbangan. Hal ini ditanamkan dalam kehidupan pramuka melalui pakaian, dan semua perangkat penunjang yang dibutuhkan pada saat latihan atau kegiatan lainnya.

Dalam Islam dapat diketahui ajaran tentang berhemat, cermat, dan bersahaja, yaitu konsep larangan berbuat “*mubadzir*”¹⁴. Sebagaimana mana diungkapkan “*laa tubadzir tabdiira, inal mubadziriina kanuu ikhwanas syayathiin*”.

9. Nilai rajin dan terampil

Pada kegiatan latihan, anggota pramuka diberikan keterampilan yang sesuai dengan kemauan dan hobi yang dimiliki. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena bila keterampilan sesuai dengan hobi atau bakat seseorang, maka akan mudah untuk dikembangkan. Begitu pula dengan kerajinan seseorang akan dapat dipupuk dan dibina dengan melihat hobi, bakat yang ada pada diri seseorang.

¹⁴ Kata *mubadzir* adalah suatu yang mengandung pengertian perilaku yang tidak cermat, hemat, serta berlebihan. Sehingga, terkadang ada sesuatu yang sia-sia terbuang tanpa dimanfaatkan. Padahal bila hal itu dapat dilakukan perhitungan yang cermat, dan ada unsur penghematan, tidak berlebih-lebihan, akan dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Seperti, makan hendaknya seseorang dapat mengambil makanan secukupnya sesuai dengan ukuran kebutuhan dirinya.

Namun pada dasarnya, setiap anak apabila didorong untuk mengembangkan sikap dan perilaku rajin dan terampil yang didasarkan pada hobi atau bakat yang bersangkutan, akan relatif mudah direalisasikan.

Nilai inipun tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, yaitu tentang bersungguh-sungguh. Dalam Islam ada konsep tentang “*man jadda wajada*”. Yaitu barang siapa yang bersungguh-sungguh “*pasti*” akan mendapatkan yang dimaksudkan. Tentunya, manusia hanya sebatas berusaha sekemampuan diri. Pada akhirnya, hasil yang diperoleh kembali kepada kehendak Allah SWT.

Paparan di atas memberi gambaran tentang bagaimana Gerakan Pramuka sebagai wadah bagi para siswa yang tergabung di dalamnya untuk mengembangkan bakat, hobi, dan kecenderungan dari sesuatu yang dipandang menyenangkan untuk dikembangkan.

Sebagai suatu sistem pendidikan luar sekolah, Gerakan Pramuka memberi pelayanan kepada anak-anak dengan panduan nilai-nilai yang tertuang pada Satya dan Dasa Darma Pramuka. Nilai-nilai tersebut disosialisasikan melalui berbagai kegiatan yang dirancang sesuai dengan tingkat usia anak-anak. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap tingkat usia memiliki kecenderungan yang berbeda. Oleh karena itu, perlu memperoleh perhatian dalam menentukan pilihan program kegiatan keparamukaan dengan sistem among, yaitu belajar sambil mengamalkan/berbuat (*learning by doing*).

Proses penanaman nilai simultan dengan kondisi kultur Aceh, yaitu yang lebih berdasarkan pada ajaran agama Islam. Tentunya hal ini tidak menjadi kendala, karena pada umumnya anggota pramuka adalah penganut Islam. Sisi lain, terdapat dukungan dari unsur masyarakat, dan pemerintah daerah yang juga menerapkan suatu kebijakan untuk mendorong sekolah /madrasah yang ada di Aceh umumnya dan di Banda Aceh khususnya untuk menambah kegiatan keagamaan bagi para siswanya. Salah satunya melalui kegiatan keparamukaan, karena nilai-nilai dalam Pramuka bersifat universal yang itu juga merupakan ajaran dari agama Islam.

Dengan demikian, proses penanaman nilai dapat dikemas dalam kegiatan yang bersifat keagamaan dan diberi legitimasi agama. Fungsi agama memberikan legitimasi pada setiap kegiatan keparamukaan dengan kultur Aceh. Hal tersebut telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan. Juga mampu meningkatkan partisipasi warga masyarakat dan pemerintah daerah dalam memberikan dukungan, baik moral maupun material.

Materi yang ditanamkan aqidah sebagai fondasi dalam kehidupan yang kemudian didorong untuk muncul dipermukaan, yaitu kepercayaan sebagai manusia hamba Allah SWT. Tugas utama sebagai manusia adalah menghambakan diri kepada-Nya. Sebagai konsekuensi adalah mengamalkan segala perintah dan meninggalkan yang dilarang. Inilah yang kemudian akan menjadikan insan-insan yang takwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya para anggota pramuka didorong untuk membiasakan diri melakukan kebajikan dalam hidup dan kehidupan, baik untuk diri sendiri dan juga kepada manusia dan alam semesta, karena, manusia adalah pemegang amanat Allah sebagai pemimpin di atas dunia, dengan misi menebarkan rahmah bagi seluruh alam. Banyak hal yang dapat dilakukan melalui latihan-latihan bagi para anggota pramuka yang mendorong agar dapat berbuat baik, percaya diri, dapat dipercaya, hemat, rajin, berguna bagi sesama, jujur, dan selalu menunjukkan budi pekerti yang mulia (*al-akhlak al-karimah*). Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat, dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian diri menjadi manusia yang berkepribadian dan berbudaya (Zakaria 2000).

Bila dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam, dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam Gerakan Pramuka dapat dipahami sebagai suatu yang diupayakan dengan cermat, dan mendasarkan pada jenjang perkembangan anak untuk mencapai tujuan yang diidealkan, yaitu sebagaimana dalam filsafat pendidikan Islam disebut dengan istilah “*insan kamil*” atau “manusia sempurna”, yang merupakan misi dan tanggungjawab pendidikan Islam (Fadjar 2005, 23).

PENUTUP

Kesimpulan

Gerakan Pramuka sebagai suatu wadah bagi generasi muda bangsa telah melakukan berbagai program kegiatan yang terpadu, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai universal yang bersumber dari agama.

Proses penanam nilai-nilai universal dalam gerakan Pramuka disesuaikan dengan jenjang usia anggota dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang lebih berorientasi kepada *system learning by doing*. Suatu cara yang cukup dipandang tepat dalam proses penanaman nilai dan sekaligus penghayatan serta implementasi dalam kehidupan nyata.

Bentuk kegiatan memberikan kepada anggota untuk dapat mengembangkan bakat, potensi dan hobi serta menyenangkan untuk dilakukan. Dengan demikian potensi yang ada pada masing-masing anggota akan tumbang berkembang mencapai titik optimal.

Penanam nilai agama, para anggota Gerakan Pramuka didorong untuk menjadi sosok yang mandiri, penuh dengan kepercayaan diri, dapat memberikan manfaat bagi diri dan yang lain serta lingkungannya. Selalu mengedepankan kepentingan bersama daripada diri sendiri. Bekerja sama dalam membangun suatu kondisi kehidupan yang damai, tenteram, dan bersatu sebagai suatu kesatuan sosial dalam masyarakat Negara bangsa.

Saran

1. Perlu dukungan dari berbagai pihak terkait, dalam bentuk kebijakan, fasilitas penunjang, dan finansial.
2. Kementerian Agama perlu meningkatkan program pembinaan Gerakan Pramuka melalui program pelatihan bagi calon Pembina. Karena secara kuantita masih kurang.
3. Mengingat keberadaan Gudep di lingkungan Kementrian Agama beragam, yaitu Madrasah dan Pesantren, perlu koordinasi antar Bidang Mapenda dan PK Pontren dalam menyusun program pembinaan pramuka.
4. Perlu program khusus bagi ajang penilaian kemampuan anggota pramuka di lingkungan Kementrian Agama, untuk level daerah, nasional, dan keterlibatan pada kegiatan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Effendi, Djohan. 1981. *Pendidikan Agama pada Gerakan Pramuka*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sgama, Proyek Penelitian Keagamaan.
- Fajar, Malik, A. 2005. *Holisika Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Wali Press.
- HM, Afif. 2010. *Dakwah Berwawasan Multikultural, studi pada Aisyiyah Wilayah Bengkulu*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Ramlan, dkk. 2011. *Profil Kementerian Agama Kota Banda Aceh Tahun 2010*. Banda Aceh: Kementerian Agama Kota Banda Aceh.

Zakaria, Tengku Ramli. 2000. "Pendekatan Nilai dalam Pendidikan Budi Pekerti." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Oktober, No. 026.

Tim Penyusun. 2010. *Banda Aceh dalam Angka*. Banda Aceh: BPS Kota banda Aceh.

Yin, Robert.K. 2006. *Studi Kasus*. Jakarta: Gramedia.

Peraturan dan Perundang-undangan

UU RI nomor 12 tahun 2010, tentang Gerakan Pramuka.